

Zakat hingga Dakwah: Membangun Karakter Islami Lewat Fikih di SMP

Ali Romdani¹, Ahmad Agus Sholehuddin², M. Mahbubi³

Universitas Nurul Jadid

*Email:

romdhaniali899@gmail.com, ahmadhuddin382@gmail.com, mahbubi@unuja.ac.id

Sejarah Artikel:

Diterima 26-03-2025
Disetujui 28-03-2025
Diterbitkan 30-03-2025

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of fiqh learning for grade 9 semesters 1 and 2 at MTs Bustanul Faizin, Blimbing Village, Besuki District, Situbondo Regency and its contribution in shaping the Islamic character of students. The materials studied include zakat, hajj and umrah in semester 1, and buying and selling, sermons, tabligh and da'wah in semester 2. The research approach used is descriptive qualitative with data collection techniques through observation, interviews and documentation. The results of the study indicate that teachers have implemented fairly contextual learning strategies with several fiqh materials in students' daily lives. Students showed a positive response, especially to materials that are relevant to their environment. The practice of da'wah and simulation of buying and selling proved effective in instilling the values of honesty, responsibility and courage in conveying goodness. The obstacles faced include limited time, learning media and variations in the level of understanding of students. Nevertheless, fiqh learning has made a real contribution in shaping the Islamic character of students, especially in the spiritual, social and ethical aspects. This study recommends improving learning methods and facilities so that the values of Islamic jurisprudence can be internalized more optimally by students.

Keywords: *Islamic jurisprudence, Islamic character, zakat, da'wah, learning, MTs*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran fikih kelas 9 semester 1 dan 2 di MTs Bustanul Faizin Desa Blimbing, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo, serta mengevaluasi kontribusinya dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Materi yang dikaji meliputi zakat, haji, dan umrah pada semester 1, serta jual beli, khutbah, tablig, dan dakwah pada semester 2. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah menerapkan strategi pembelajaran yang cukup kontekstual dengan mengaitkan materi fikih pada kehidupan sehari-hari siswa. Siswa menunjukkan respon positif, terutama pada materi yang relevan dengan lingkungan mereka. Praktik dakwah dan simulasi jual beli terbukti efektif dalam menanamkan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, serta keberanian dalam menyampaikan kebaikan. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan variasi tingkat pemahaman siswa. Meskipun demikian, pembelajaran fikih telah memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter Islami siswa, terutama dalam aspek spiritual, sosial, dan etika. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan metode dan fasilitas pembelajaran agar nilai-nilai fikih dapat lebih maksimal diinternalisasi oleh peserta didik.

Kata Kunci: Fikih, Karakter Islami, Zakat, Dakwah, Pembelajaran, MTs

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Ali Romdani, Ahmad Agus Sholehuddin, & M. Mahbubi. (2025). Zakat hingga Dakwah: Membangun Karakter Islami Lewat Fikih di SMP. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(2), 70-77. <https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital/article/view/38>

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pondasi utama dalam membentuk akhlak dan karakter peserta didik di tingkat sekolah, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan yang sederajat seperti Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dalam kurikulum PAI, salah satu aspek penting yang diajarkan adalah fikih. Fikih tidak hanya mengajarkan tentang hukum-hukum ibadah dan muamalah, tetapi juga mengarahkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks perkembangan zaman yang terus bergerak cepat, tantangan pendidikan agama semakin kompleks. Remaja di usia SMP dihadapkan pada berbagai pengaruh luar yang dapat mengikis nilai keislaman jika tidak dibekali dengan pemahaman agama yang kuat, khususnya dalam aspek fikih yang langsung bersentuhan dengan praktik kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk melihat bagaimana mata pelajaran fikih mampu menjadi sarana pembentukan karakter Islami siswa sejak dini.

Materi fikih yang diajarkan di kelas 9 MTs/SMP pada semester 1 dan 2 merupakan rangkaian penting yang dirancang untuk memperkuat pemahaman keislaman siswa dalam dua ranah utama: ibadah dan muamalah. Pada semester 1, fokus materi adalah zakat, haji, dan umrah—tiga ibadah yang menjadi rukun Islam dan kewajiban bagi umat Islam. Ketiganya tidak hanya dipelajari sebagai ritual ibadah, namun juga sebagai sarana membentuk kepedulian sosial, kedisiplinan spiritual, serta pemahaman tentang keadilan ekonomi dan semangat kebersamaan dalam Islam. Sementara itu, pada semester 2, siswa diajak untuk memahami konsep muamalah melalui materi tentang jual beli (*bai'*) serta pengenalan terhadap khutbah, tablig, dan dakwah. Materi ini membuka wawasan siswa tentang pentingnya interaksi sosial yang sehat, etika komunikasi dalam berdakwah, dan nilai-nilai kejujuran serta tanggung jawab dalam kegiatan ekonomi. Dengan demikian, seluruh rangkaian materi fikih di kelas 9 sebenarnya dirancang bukan hanya untuk menambah wawasan keislaman, tetapi juga untuk membangun karakter yang kuat dan religius dalam diri siswa.

Sayangnya, dalam kenyataannya, tidak semua siswa mampu menangkap esensi dari materi fikih secara utuh. Banyak dari mereka hanya memahami fikih sebatas hafalan definisi atau syarat-syarat ibadah tertentu tanpa menggali lebih dalam makna dan tujuan dari ajaran tersebut. Beberapa siswa bahkan menganggap fikih sebagai pelajaran yang sulit, kaku, dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh pendekatan pembelajaran yang masih terlalu berorientasi pada aspek kognitif semata, tanpa memberikan ruang yang cukup untuk refleksi, praktik, dan kontekstualisasi materi dalam kehidupan nyata. Padahal, jika diajarkan dengan pendekatan yang tepat dan menyentuh dimensi afektif serta psikomotorik siswa, fikih bisa menjadi media pembelajaran yang sangat efektif dalam membentuk akhlak, sikap sosial, dan spiritualitas peserta didik.

Situasi ini mendorong perlunya kajian yang lebih mendalam terhadap bagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih di sekolah, khususnya pada kelas 9 yang berada di tahap akhir sebelum siswa melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Dengan fokus pada materi semester 1 dan 2, penting untuk memahami bagaimana guru menyampaikan materi, metode apa yang digunakan, sejauh mana siswa memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai fikih dalam kehidupan mereka, serta apa saja kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Sebuah kajian nyata di lapangan diperlukan untuk memberikan gambaran konkret terhadap kondisi tersebut dan untuk merumuskan solusi yang bisa diterapkan dalam pembelajaran.

Penelitian ini dilakukan di MTs Bustanul Faizin, sebuah madrasah yang terletak di Desa Blimbing, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. MTs ini berada di lingkungan masyarakat pedesaan yang mayoritas warganya memeluk agama Islam dan memiliki tradisi keagamaan yang cukup kuat. Lingkungan

sosial yang religius ini memberikan potensi besar bagi keberhasilan pembelajaran PAI, termasuk fikih. Namun, di sisi lain, tantangan juga muncul, terutama dari keterbatasan fasilitas, pengaruh teknologi, dan perubahan gaya hidup remaja yang mulai terpapar budaya luar melalui media sosial dan internet. Madrasah ini menjadi tempat yang tepat untuk melakukan kajian, karena mencerminkan realitas pendidikan agama di wilayah pedesaan yang religius namun tetap menghadapi arus modernisasi.

Melalui pengamatan dan pendekatan kualitatif di MTs Bustanul Faizin, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam bagaimana pelaksanaan pembelajaran fikih, khususnya materi zakat, haji, umrah, jual beli, khutbah, tablig, dan dakwah di kelas 9 semester 1 dan 2. Fokus utama adalah untuk mengetahui bagaimana materi tersebut disampaikan oleh guru, bagaimana respon siswa dalam menerima dan memahami pelajaran, serta sejauh mana materi fikih tersebut membentuk karakter Islami siswa dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga akan menelaah faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam proses pembelajaran, serta bagaimana guru mengantisipasi tantangan yang muncul dalam pembelajaran fikih.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah: bagaimana pelaksanaan pembelajaran materi fikih kelas 9 semester 1 dan 2 di MTs Bustanul Faizin Desa Blimbing, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo? Apa saja kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam memahami dan mengimplementasikan materi fikih? Dan sejauh mana materi fikih mampu membentuk karakter Islami dalam diri siswa, baik dari aspek ibadah maupun muamalah? Ketiga pertanyaan ini menjadi dasar untuk menggali lebih dalam bagaimana pendidikan fikih dijalankan di lapangan, bukan hanya sebagai mata pelajaran teoritis, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai Islam yang aplikatif.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran fikih di madrasah, khususnya pada kelas 9. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan inspirasi bagi guru dalam mengembangkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, agar materi fikih dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh siswa. Dengan menjadikan materi seperti zakat hingga dakwah sebagai bagian dari pembentukan karakter, fikih tidak lagi dipandang sebagai sekadar pelajaran hafalan, tetapi sebagai bekal hidup yang membentuk kepribadian dan akhlak siswa di masa depan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam proses pembelajaran fikih kelas 9 semester 1 dan 2 di MTs Bustanul Faizin Desa Blimbing, Kecamatan Besuki, Kabupaten Situbondo. Pendekatan kualitatif dipilih karena sifat dari permasalahan yang dikaji menuntut pemahaman yang komprehensif terhadap situasi nyata yang terjadi di lingkungan sekolah, terutama yang berkaitan dengan praktik pembelajaran, pengalaman subjektif siswa dan guru, serta dinamika yang muncul dalam proses pengajaran materi zakat hingga dakwah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap makna-makna yang terkandung dalam aktivitas pembelajaran yang tidak dapat diukur dengan angka-angka statistik, namun dapat dianalisis melalui kata-kata, interaksi, serta interpretasi mendalam terhadap data lapangan.

Desain deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual mengenai bagaimana materi fikih semester 1 dan 2 disampaikan, dipahami, dan diimplementasikan oleh siswa. Peneliti berupaya menggambarkan keadaan apa adanya tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti. Fokus utama terletak pada proses, bukan sekadar hasil. Dengan kata lain, penelitian ini lebih menekankan pada bagaimana kegiatan pembelajaran berlangsung, bagaimana respon siswa

terhadap materi yang diajarkan, serta bagaimana guru mengembangkan strategi agar pembelajaran fikih tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga membekas secara nilai dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari guru mata pelajaran fikih, siswa kelas 9, serta dokumentasi terkait seperti silabus, RPP, dan catatan pembelajaran yang tersedia di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di dalam kelas untuk mengamati proses pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan beberapa siswa untuk mendapatkan perspektif dari masing-masing pihak, serta dokumentasi untuk mendukung dan memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat aktivitas nyata dalam pembelajaran, metode yang digunakan guru, serta interaksi yang terjadi antara guru dan siswa. Sementara itu, wawancara menjadi sarana untuk menggali pendapat, pengalaman, dan pemahaman subjektif yang tidak dapat diamati secara langsung.

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data dengan teknik analisis kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan untuk menyaring informasi penting yang relevan dengan fokus penelitian, sedangkan penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi.

Melalui pendekatan deskriptif kualitatif ini, diharapkan penelitian dapat menghasilkan gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai pembelajaran fikih di MTs Bustanul Faizin, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pembelajaran fikih yang lebih bermakna dan membentuk karakter Islami siswa secara nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Bustanul Faizin Desa Blimbing Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran fikih untuk kelas 9, baik semester 1 maupun semester 2, berlangsung dengan cukup baik dan terstruktur, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu mendapatkan perhatian. Guru fikih di madrasah ini secara umum telah mengikuti silabus dan RPP yang telah ditetapkan oleh Kementerian Agama, serta menyesuaikannya dengan kondisi peserta didik dan lingkungan sekitar. Materi pada semester 1 yang mencakup zakat, haji, dan umrah disampaikan dengan pendekatan ceramah, diskusi, serta tanya jawab. Guru memulai pembelajaran dengan menjelaskan pengertian zakat dan jenis-jenisnya, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang haji dan umrah yang mencakup syarat, rukun, dan tata cara pelaksanaannya.

Dalam observasi yang dilakukan, tampak bahwa siswa cukup antusias ketika guru menjelaskan materi yang berhubungan langsung dengan kehidupan mereka, seperti zakat fitrah yang biasa mereka bayarkan setiap menjelang Idul Fitri. Mereka lebih mudah memahami materi yang sudah mereka lihat atau alami secara langsung. Sebaliknya, ketika memasuki pembahasan yang lebih kompleks seperti nisab zakat mal dan perhitungan harta, antusiasme siswa cenderung menurun karena dianggap terlalu rumit dan tidak relevan dengan kehidupan mereka saat ini. Guru berusaha mengatasi hal ini dengan memberikan contoh-contoh konkrit dan mendekatkan materi dengan situasi yang mereka kenal, seperti menyebutkan hasil panen di ladang atau kepemilikan ternak sebagai contoh objek zakat.

Sementara itu, pada semester 2, materi fikih bergeser ke aspek muamalah dan sosial keagamaan, yakni jual beli serta khutbah, tablig, dan dakwah. Materi jual beli menarik perhatian siswa karena berkaitan dengan kegiatan ekonomi yang sering mereka lihat di pasar atau toko. Guru menyampaikan materi ini dengan menjelaskan prinsip dasar jual beli dalam Islam, seperti kejujuran, saling ridha, dan larangan riba. Siswa tampak aktif ketika diajak berdiskusi mengenai praktik jual beli yang mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari, dan sebagian bahkan menceritakan pengalaman mereka membantu orang tua berdagang. Hal ini menunjukkan bahwa materi fikih bisa sangat hidup dan bermakna jika dikaitkan langsung dengan realitas siswa.

Adapun pembahasan tentang khutbah, tablig, dan dakwah lebih banyak menekankan pada pemahaman peran seorang muslim dalam menyampaikan kebaikan. Guru tidak hanya menjelaskan definisi, syarat, dan rukun khutbah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempraktikkan khutbah secara sederhana di depan kelas. Ini menjadi pengalaman yang menyenangkan sekaligus menegangkan bagi sebagian siswa, namun memberikan efek positif dalam membangun rasa percaya diri dan kemampuan berbicara di depan umum. Dalam materi tablig dan dakwah, guru mengajak siswa untuk membuat pesan dakwah singkat yang bisa disampaikan dalam bentuk tulisan atau lisan. Beberapa siswa menulis pesan singkat bernuansa islami yang kemudian dibacakan di depan teman-temannya. Kegiatan ini membuktikan bahwa pembelajaran fikih tidak hanya dapat membentuk pemahaman kognitif, tetapi juga keterampilan sosial dan spiritual siswa.

Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru maupun siswa. Kendala utama yang dirasakan guru adalah keterbatasan waktu dan kurangnya media pembelajaran yang mendukung. Guru fikih hanya memiliki waktu terbatas setiap pekan, sementara materi yang harus disampaikan cukup padat. Hal ini membuat guru harus menyesuaikan strategi agar semua materi tetap bisa disampaikan tanpa mengurangi kualitas penyampaian. Selain itu, media pembelajaran seperti video, gambar ilustrasi, atau alat peraga masih sangat minim, sehingga guru harus lebih kreatif dalam menyampaikan materi agar tetap menarik. Beberapa guru menyiasatinya dengan membawa cerita-cerita inspiratif dari kitab klasik atau pengalaman nyata yang relevan dengan materi, sebagai cara untuk membangkitkan semangat siswa dalam memahami nilai-nilai fikih.

Dari sisi siswa, kendala utama adalah perbedaan tingkat pemahaman antar individu. Sebagian siswa dapat mengikuti pelajaran dengan baik dan aktif dalam diskusi, sementara sebagian lainnya masih kesulitan dalam memahami istilah-istilah fikih yang dianggap asing atau terlalu formal. Selain itu, beberapa siswa memiliki latar belakang keluarga yang kurang mendukung kegiatan belajar di rumah, sehingga penguatan materi di luar kelas kurang maksimal. Namun demikian, guru berusaha memberikan perhatian lebih kepada siswa yang membutuhkan bimbingan tambahan, serta memberikan tugas-tugas ringan yang dapat dikerjakan secara mandiri untuk memperkuat pemahaman.

Salah satu aspek yang menjadi perhatian dalam penelitian ini adalah sejauh mana materi fikih dapat membentuk karakter Islami dalam diri siswa. Dari hasil wawancara dengan guru dan siswa, ditemukan bahwa sebagian besar siswa mengaku mulai memahami pentingnya kejujuran dalam jual beli, pentingnya saling membantu melalui zakat, serta pentingnya menyampaikan kebaikan melalui dakwah. Meski belum semua siswa mampu mengamalkannya secara konsisten, proses internalisasi nilai-nilai fikih mulai terlihat dalam sikap sehari-hari mereka. Guru menyebutkan bahwa siswa mulai menunjukkan rasa tanggung jawab yang lebih besar, misalnya dengan datang tepat waktu, menjaga kebersihan, dan menghormati teman serta guru. Meskipun hal-hal ini tampak sederhana, namun menjadi indikator bahwa pembelajaran fikih memiliki kontribusi dalam membentuk karakter dan etika siswa.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran fikih di MTs Bustanul Faizin telah dilaksanakan dengan pendekatan yang cukup kontekstual dan aplikatif. Guru berusaha mengaitkan materi dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pelajaran tidak hanya berhenti pada hafalan tetapi masuk ke dalam pengalaman dan sikap. Dalam konteks pendidikan karakter, materi fikih sangat potensial menjadi media pembentukan kepribadian Islami karena di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti amanah, adil, jujur, sabar, dan tanggung jawab. Tantangan ke depan adalah bagaimana madrasah dapat mendukung guru dengan menyediakan media dan pelatihan yang memadai agar pembelajaran semakin inovatif dan bermakna.

Dengan demikian, pembelajaran fikih dari materi zakat hingga dakwah di kelas 9 tidak hanya memberi pengetahuan agama secara teori, tetapi juga menyentuh sisi afektif dan psikomotorik siswa. Ketika materi dikaitkan dengan kehidupan mereka, baik dalam bentuk praktik maupun diskusi, siswa menjadi lebih mudah memahami dan menginternalisasi pesan-pesan moral yang terkandung dalam ajaran Islam. Maka, penting bagi semua pihak, baik guru, madrasah, maupun orang tua, untuk bersama-sama memperkuat sinergi dalam mendukung pembelajaran fikih yang membentuk karakter, bukan hanya mengisi akal, tetapi juga menyentuh hati.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs Bustanul Faizin Desa Blimbing Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran fikih pada kelas 9 semester 1 dan 2 memiliki peranan penting dalam membentuk karakter Islami peserta didik. Materi yang diajarkan, mulai dari zakat, haji, dan umrah pada semester 1 hingga materi jual beli, khutbah, tablig, dan dakwah pada semester 2, tidak hanya menjadi bagian dari penguatan pengetahuan agama, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan nilai-nilai moral dan sosial siswa. Dalam konteks pendidikan karakter, materi fikih tersebut mampu menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, kerja sama, serta kemampuan komunikasi yang baik dalam menyampaikan ajaran agama. Hal ini terlihat dari bagaimana siswa mulai mampu mengaitkan materi fikih dengan realitas kehidupan sehari-hari, meskipun proses internalisasi nilai-nilai tersebut tidak serta-merta terjadi dengan cepat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang memungkinkan peneliti memahami secara mendalam dinamika pembelajaran fikih di kelas, termasuk bagaimana guru menyampaikan materi, bagaimana siswa merespon pelajaran, serta bagaimana proses pembentukan karakter itu berlangsung. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, diperoleh data yang kaya akan makna dan nuansa kontekstual, yang menggambarkan situasi nyata di madrasah. Guru fikih di MTs Bustanul Faizin pada dasarnya telah mengupayakan pembelajaran yang aktif dan kontekstual, dengan mengaitkan materi dengan pengalaman nyata siswa, serta memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi dan mempraktikkan sebagian dari pelajaran fikih yang mereka pelajari. Walau demikian, keterbatasan waktu, media pembelajaran, dan latar belakang siswa yang beragam menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran.

Dari segi hasil pembelajaran, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi fikih yang relevan dengan kehidupan mereka, seperti zakat fitrah dan jual beli di pasar. Sementara materi yang lebih konseptual seperti nisab zakat mal atau rukun khutbah memerlukan pendekatan yang lebih kreatif dari guru agar mudah dipahami. Praktik sederhana seperti menyusun teks dakwah, latihan khutbah, dan simulasi jual beli telah memberikan dampak positif pada siswa dalam hal keberanian berbicara, berpikir kritis, dan menunjukkan nilai-nilai Islami dalam perilaku. Ini menandakan bahwa pembelajaran fikih, jika dilakukan

dengan pendekatan yang menyeluruh, mampu menjangkau dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa.

Dengan demikian, pembelajaran fikih di MTs Bustanul Faizin telah berkontribusi secara signifikan dalam pembentukan karakter Islami siswa, meskipun masih memerlukan penguatan dalam hal metode, media, dan dukungan lingkungan. Peran guru sebagai fasilitator nilai sangat penting dalam mengarahkan siswa agar tidak hanya memahami fikih sebagai ilmu, tetapi juga menghidupkannya dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus mengembangkan pembelajaran fikih yang kontekstual, aplikatif, dan menyentuh kehidupan nyata siswa, agar pendidikan agama benar-benar menjadi pondasi dalam mencetak generasi muslim yang berilmu, berakhlak, dan siap berkontribusi bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Majid, A. (2014). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin, dkk. (2008). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nata, A. (2010). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Kencana.
- Rohmah, N. (2020). Pembelajaran Fikih dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Madrasah Tsanawiyah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 123–134.
- Sukmadinata, N. S. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuhairini, dkk. (1993). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Surabaya: Bina Ilmu.